Aktualisasi Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial Bagi Masyarakat Postmodern

Actualizing Ṣūfī Dhikr as a Method of Spiritual, Moral, and Social Education in Postmodern Society

Muhamad Basyrul Muvid

Abstract: *This study aims to analyze and find a concept of remembrance of Sufism as a method of spiritual, moral, and social education for postmodern society. The research method used is a literature review which examines various literatures, articles, books, and documentation that support the topic of study. The results of the study show that remembrance of Sufism as an alternative to purify the soul and educate the heart to be cleaner so that it will have an impact on personality and social. The process to get there must go through the stages of takhallī, taḥallī, and tajallī. Then, remembrance of Sufism to be a method of education for spiritual, moral and social aspects must be carried out in the right way, which must be solemn, persistent, repeated, understand the meaning and be presented in the heart. Internalization of Sufism remembrance is important to harmonize spiritual, moral and mu'amalah aspects so that the practice of Sufism does not only strengthen one aspect, but several aspects that make him a moderate, balanced and in accordance with the dictates of Islam itself.*

Keywords: Zikr; Sufism; Method; Education; Spiritual; Moral; Social

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0);
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan sebuah konsep zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial bagi masyarakat postmodern. Metode penelitian yang digunakan ialah kajian kepustakaan yang mana menelaah dari berbagai literatur, artikel, buku dan dokumentasi yang mendukung terhadap topik kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa zikir tasawuf sebagai alternatif untuk menyucikan jiwa dan mendidik hati menjadi lebih bersih sehingga akan berdampak kepada kepribadian dan sosial. Proses menuju ke sana harus melalui tahapan takhallī, taḥallī, dan tajallī. Kemudian, zikir tasawuf agar bisa menjadi metode pendidikan bagi aspek spiritual, moral dan sosial harus dilaksanakan dengan cara yang benar yakni harus khusyuk, istiqamah, berulang-ulang, memahami makna dan dihadirkan dalam hati. Internalisasi zikir tasawuf menjadi penting untuk mengharmoniskan aspek rohani, akhlaki dan mu'amalah sehingga pengamalan sufistiknya tidak hanya menguatkan satu aspek, tapi beberapa aspek yang menjadikannya menjadi manusia yang moderat, seimbang dan sesuai dengan titah Islam itu sendiri.*

Kata Kunci: Zikir; Tasawuf; Metode; Pendidikan; Spiritual; Moral; Sosial

Pendahuluan

Masyarakat modern dalam segi kehidupan tidak bisa dijauhkan dari alat-alat teknologi informasi dan komunikasi. Mengingat era digital menjadi kesempatan dunia teknologi-sains untuk "unjuk gigi" di tengah kehidupan masyarakat. Modernisasi teknologi mampu menggiring modernisasi kehidupan masyarakat sehingga terbentuk komunitas masyarakat yang maju dan lebih modern. Kecanggihan teknologi-sains dalam realitasnya ternyata selain melahirkan kemajuan bagi kehidupan masyarakat, juga menyisakan problem bagi "wilayah" psikis mereka. Hal tersebut diakibatkan karena masyarakat modern tidak bisa menyeimbangkan diri dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmaninya.[1] Padahal secara konsep ciptaan manusia terdiri atas aspek lahiriah (jasad) dan batiniah (ruh), sehingga masing-masing aspek tersebut harus dipenuhi kebutuhannya agar tetap sehat, hidup dan berkesinambungan.[2] Artinya, secara definisi masyarakat modern sebagai masyarakat yang secara kehidupannya tidak bisa terpisahkan dari kemajuan teknologi, kecanggihan sains, dan rasionalitas yang menimbulkan kegagalan dalam mengangkat martabat manusia.

Ketika jasmani dan rohani tidak seimbang maka yang terjadi adalah ketidakstabilan. Ketidakstabilan inilah yang akan menyebabkan penyakit. Jika yang tidak stabil itu adalah aspek jasmani maka yang timbul adalah penyakit dzahir, namun jika yang tidak stabil itu adalah aspek rohani maka yang timbul adalah penyakit batin.[3] Secara realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat post-modern adalah ketidakstabilan aspek rohani sehingga timbul penyakit batin termasuk penyakit psikis; kejiwaan berupa stres, sedih, galau, suntuk, putus asa, tidak punya semangat hidup, gundah

dan lain sebagainya padahal secara lahir mereka sehat, berkecukupan, dan jauh dari kekurangan.[4]

Problem tersebut ternyata berimbas kepada aspek moralitas dan sosial mereka, selain aspek spiritual. Artinya, kehampaan spiritual yang teraktualisasikan dalam ketidakstabilan psikis akan mengarah kepada dekadensi moral dan menipisnya kepekaan sosial.[5] Ini menjadi bukti bahwa aspek spiritual menjadi aspek fundamental dalam mengontrol moralitas dan sosial seseorang, sebagaimana penelitian Maslahat,[6] bahwa apabila wilayah spiritual terkendali secara baik maka akan berimbas secara positif terhadap perilaku, sikap, dan kondisi sosialnya. Wilayah spiritual sebagai tempat "menyambungkan" ruh manusia dengan zat Allah, tempat di mana cahaya Allah dipantulkan dan juga sebagai media untuk bisa menyingkap tabir antara dirinya dengan-Nya.[7]

Zikir tasawuf dimaknai sebagai usaha mengingat Allah secara lisan, hati, pikiran serta tindakan. Zikir dalam dimensi tasawuf tidak hanya berhenti pada zikir lisan saja, namun juga zikir hati yang secara terus menerus sehingga asma-asma Allah terus mengalir dalam benaknya serta dalam setiap perilaku yang dilahirkan.[8] Zikir tasawuf menjadi kesempatan bagi para sufi untuk membangun kedekatan yang intens dengan Allah sampai tidak ada sekat antara keduanya, tentu dengan konsep, aturan dan mekanisme zikir tasawuf itu sendiri.[9]

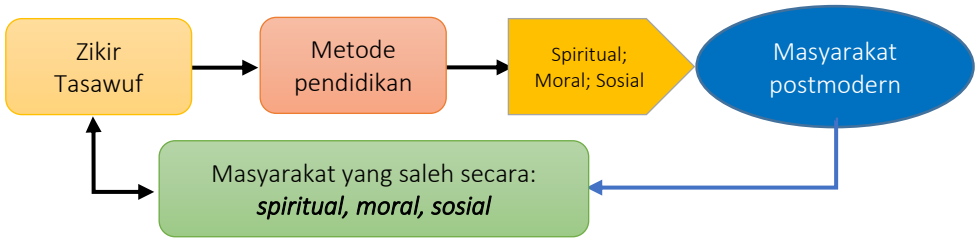
Zikir dipilih mengingat ia adalah salah satu amaliah dalam ajaran tasawuf yang mempunyai kedudukan penting dalam proses *"tarbiyat al-nafs"* dan *"tasfiyat al-qalb"* yang berujung kepada ketenangan batin, kemantapan jiwa dan kejernihan hati.[10] Pelaksanaan zikir yang tidak terlalu sulit, dapat dijalankan di mana pun, kapan pun, dan tanpa batas. Hal inilah yang membuat zikir menjadi amalan "primadona" oleh kaum sufi dalam proses mendekatkan diri kepada Allah.[11]

Zikir tasawuf bisa menjadi salah satu metode pendidikan bagi diri manusia. Mengingat, zikir adalah proses pembenahan diri, pembersih batin, penguat raga, penyatu jiwa dan penyejuk hati sehingga diri yang senantiasa berzikir ia akan tampak baik, perilakunya saleh, dan batinnya selalu tersambung dengan zat Allah.[12] Oleh sebab itu, zikir bisa menjadi solusi atas problem spiritual, moral, dan sosial masyarakat modern. Solusi atas problem di atas menjadi alternatif untuk mengarahkan masyarakat modern ke era postmodern, yang menjadi kritik atas era modernisme karena kemajuan teknologi tidak sejalan dengan meningkatkan mutu manusianya.[13] Dengan zikir tasawuf ini menjadi obat bagi manusia modern menuju manusia postmodern yang sesungguhnya, yakni manusia yang tidak hanya mengedepankan rasionalitas, namun juga relativitas, sehingga bisa bijak dalam menghadapi kehidupan.

Beberapa kajian tentang zikir tasawuf di antaranya Rahman, ia menjelaskan bahwa zikir mampu mengatasi berbagai problem kehidupan masyarakat terlebih masalah psikis; kejiwaan, karena zikir sejatinya sebagai proses meditasi spiritual untuk

menyambungkan diri (hamba) kepada Tuhannya untuk mendapatkan pancaran ketenangan dari-Nya.[14] Meditasi diisi lantunan lafaz-lafaz zikir akan menjadikan hati dan jiwa manusia tenteram dan damai. Ketenteraman serta kedamaian inilah yang menjadi obat terhadap masalah psikis yang dideritanya.[15]

Hal tersebut sebagaimana penelitian Maarif,[16] yang menyimpulkan bahwa zikir tasawuf dapat menjadi metode dalam mendidik akhlak, yang berdampak pada sisi sosial pengamalnya di samping bisa menjadi kekuatan spiritual yang mengarahkan kepada ketaatan kepada Allah. Hal ini dikuatkan juga oleh kajian Sholihah yang menjelaskan bahwa zikir mampu mengatasi problem psikis pengamalnya, sehingga bisa mengedukasi aspek sosialnya. Dalam arti lain, zikir mampu menyehatkan mental pengamalnya yang dapat berpengaruh positif bagi dimensi sosialnya yang mana ini bisa bermanfaat bagi kehidupan masyarakat postmodern yang secara karakter menuju perubahan kepada martabat manusia yang mulia.[17]



Gambar 1: "Peta konsep zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial bagi masyarakat postmodern" – Sumber: Olahan Peneliti

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Artinya, sumber primer yang digunakan ialah berbentuk kitab-kitab, buku, jurnal, dokumen, dan sumber elektronik lainnya sesuai dengan tema kajian yang diangkat. Metode kepustakaan menekankan penggalian data secara mendalam melalui pengkajian literatur-literatur yang relevan, kekuatan analisis, dan ketajaman penjelasan peneliti dalam menyusun dan menyimpulkan temuannya. Dengan model penelitian inilah diharapkan menemukan konsep zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial bagi masyarakat postmodern di abad 21 M.

Secara rinci maka alur penelitian ini nantinya secara khusus melakukan analisa deskriptif tentang aktualisasi zikir tasawuf melalui temuan di berbagai jurnal yang ada di Google Scholar, kitab-kitab tasawuf, buku tasawuf yang relevan dan sumber elektronik lainnya, yang kemudian di interpretasi dan dianalisis secara mendalam dengan dikuatkan berbagai sumber referensi yang valid, sehingga menjadi temuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan

Zikir tasawuf memiliki makna mengingat asma-asma Allah secara kontinu baik dengan lisan, pikiran maupun hati. Zikir tidak sebatas hanya pelafalan di lisan, namun juga pemaknaan dalam benak (hati) dan pikiran, sehingga keagungan zat Allah bisa dirasakan dan diilhami dalam kehidupan nyata.[18] Zikir tasawuf sebagai konsep penyatuan diri manusia dengan kalimah-kalimah agung Allah, untuk bisa mengambil makna dari kalimah tersebut yang akhirnya bisa dijadikan karakter diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Zikir tasawuf sebagaimana ungkapan Amir Najar sebagai metode pendidikan jiwa menuju akhlak mulia.[19] Zikir sebagai metode maksudnya sebagai usaha atau tata-cara untuk membersihkan hati (batin) dari hal-hal negatif sebagaimana penjelasan Imam al-Ghazālī.[20] Namun, zikir tidak hanya fokus pada pembersihan batin, juga pada usaha *"taqarrub"* kepada Allah sehingga derajat ketenangan bisa diraih sebagaimana firman-Nya.[21] Kemudian, zikir tasawuf bisa dijadikan sebagai langkah *"muraqabah"* kepada-Nya, sehingga di setiap gerak-geriknya selalu terpaut asma-asma-Nya yang pada akhirnya menjadikannya senantiasa berbuat lurus (positif) sesuai petunjuk-Nya.[22]

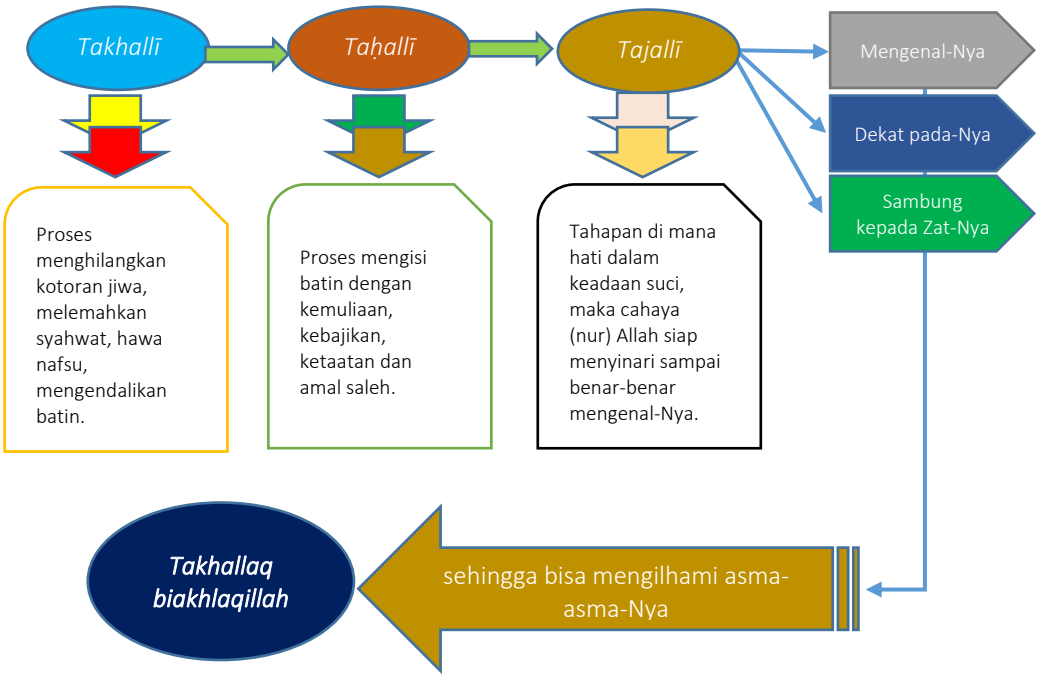
Zikir tasawuf dijadikan sebagai metode pendidikan tampaknya tepat, mengingat zikir menjadi kekuatan spiritual dan pengontrol hati serta jiwa. Di mana jika aspek rohani bisa dikontrol dan diarahkan senantiasa ke jalan Ilahiah, maka dapat dipastikan aspek jasad bisa juga dikendalikan. Artinya, kunci manusia itu bisa baik adalah terletak pada kondisi rohaninya, khususnya hati. Jika hati dalam kondisi yang baik (suci) maka segala perilaku yang dilahirkan akan senantiasa lurus, lurus menaati segala titah-Nya.[23]

Oleh sebab itu, zikir tasawuf menjadi alternatif untuk masyarakat modern menuju masyarakat yang agamis, etis, humanis di tengah zaman yang penuh dengan kemunafikan, materialistis, hedonistik, liberalisme, dan fanatisme bahkan masalah radikalisme yang cenderung melahirkan berbagai macam konflik sosial.[24] Wajah tasawuf adalah wajah kedamaian, ketenteraman, dan kecintaan yang jauh dari kebencian, kekerasan, intoleran serta dari gerakan atau paham yang menyimpang dari kaidah keislaman.[25]

Zikir tasawuf menempati amaliah yang sangat penting, khususnya di wilayah tasawuf amali (baca tarekat). Zikir dijadikan sebagai amalan yang penting dan wajib dilakukan para *salik* untuk menuju *maqam-maqam* sufistik sampai pada puncaknya (makrifat).[26] Hal ini didasari bahwa kesucian hati menjadi syarat mutlak untuk dekat dan mengenal zat Allah, tanpa bekal itu maka mustahil seseorang bisa mengenal bahkan dekat dengan-Nya.[27] Sejatinya, diri manusia itu terhalang "terhijab" se-

hingga ada semacam "penghalang" antara diri manusia dengan Tuhannya.[28] Penghalang inilah yang menjadikan manusia tidak bisa mengenal-Nya secara utuh dan juga tidak bisa berada sedekat mungkin dengan-Nya. Penghalang ini bisa dimaknai sebagai dosa, gelapnya hati, perilaku yang tidak terpuji (tercela), ketaatan yang rendah, maksiat yang masih aktif, dan hati yang senantiasa luput akan kehadiran Allah di sisinya. Oleh sebab itu, penghalang-penghalang tersebut wajib dibersihkan, agar diri bisa disinari oleh cahaya Ilahi.

Hal ini dikuatkan oleh pandangan Imam Abī Ṭālib al-Makkī, ia menyatakan bahwa kondisi batin menjadi jalan utama untuk membuka hubungan yang lebih dekat dengan-Nya, sehingga dikenal dengan proses *takhallī, taḥallī*, dan *tajallī.*[29] Artinya, bisa mengenal Allah secara batin dan mampu merasakan kehadiran-Nya, maka langkah awal adalah membersihkan diri dari berbagai kotoran batin, mengingat Dia adalah zat yang maha Suci, sehingga hanya orang-orang yang berhati sucilah yang bisa dekat dan mengenal-Nya (wilayah *takhallī*). Kemudian, Dia adalah zat yang maha Mulia dan Agung maka hanya orang-orang yang senantiasa beramal baik, berperilaku terpuji,[30] dan taat betul kepada titah-Nya sebagai rasa takzimnya kepada-Nya (wilayah *taḥallī*). Jika sudah bisa melalui proses tersebut (*takhallī* dan *tajallī*) maka akan berlanjut kepada tahapan *tajallī.* Di sini batin manusia menerima cahaya Allah, sehingga bisa merasakan dengan benar zat Allah.[31] Berikut gambaran tentang ketiga tahapan tersebut:



Gambar 2: "Proses penyucian jiwa untuk mengenal Allah dan jalan menuju pribadi yang luhur" – Sumber: Olahan Peneliti.

Pelaksanaan Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan

Dalam implementasi zikir tasawuf yang ideal dalam konteks *"tarbiyat al-nafs"* maka dapat dijabarkan beberapa syarat dalam pelaksanaan zikir untuk menghasilkan zikir yang baik serta berkualitas sehingga berdampak pada kepribadian yang saleh spiritual, moral dan sosial, di antaranya ialah:

1. Khusyuk

Khusyuk menjadi salah satu syarat penting dalam pelaksanaan zikir tasawuf. Mengingat, zikir tidak bisa sampai kepada ke-hadirat Allah manakala dilakukan dengan "seenaknya" tanpa etika dan tata-cara yang benar. Khusyuk diartikan sebagai keadaan tenang, fokus, dan sungguh-sungguh, dalam konteks pelaksanaan zikir dimaknai bahwa lantunan zikir harus berorientasi pada aspek ketenangan (jasad dan rohani), fokus (hanya tertuju kepada asma dan zat-Nya), sungguh-sungguh (dijalankan dengan penuh keta'dziman kepada-Nya). Sehingga, pelaksanaan zikir tidak terkesan main-main atau sebatas formalitas semata.

Zikir bisa menjadi sebuah metode mendidik akhlak dan berdampak pada sisi sosial di samping spiritual apabila dijalankan dengan penuh kekhusyukan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Ghazālī bahwa pelaksanaan zikir yang bisa membawa dampak positif bagi kepribadian dan kehidupan pengamalnya ialah yang dilaksanakan dengan rasa khusyuk dengan ketenangan, fokus, sungguh-sungguh sambil menghadirkan Allah di hadapannya.[32] Hal ini juga diamini oleh al-Mursyid KH. Albazi Nawawi seorang guru tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah yang menjelaskan bahwa zikir bisa berfungsi sebagai "alat" untuk membentuk karakter seseorang manakala dilaksanakan secara khusyuk. Bukan sebatas dilafazkan, dilantunkan dan gerak semata, tapi penghayatan yang penuh konsentrasi hanya kepada zat yang dituju (Allah swt.).[33]

Khusyuk menjadi titik tekan untuk memfungsikan zikir agar bisa menjadi sebuah metode pendidikan baik aspek spiritual (penguatan iman dan takwa), aspek moral (penguatan sikap dan kepribadian), dan aspek sosial (penguatan sisi humanistis dan sensivitas terhadap sesama).[34] Oleh sebab itu, agar zikir bisa dilaksanakan secara benar dan berdampak kepada diri maka dimulai dengan rasa khusyuk.

2. Istiqamah

Selain khusyuk, istiqamah menjadi syarat lanjutan yang harus dipenuhi dalam proses pelaksanaan zikir tasawuf. Istiqamah dimaknai sebagai kontinuitas dalam menyebut asma-asma-Nya, tanpa rasa bosan dan tanpa putus. Karena sejatinya, untuk mengoneksikan antara ruh kita dengan zat-Nya harus terus dilaksanakan, tidak hanya satu atau dua kali. Karena sejatinya, hati ini perlu proses untuk terbiasa me-

nyebut asma-Nya, kemudian hati juga perlu proses untuk menuju kesucian paripurna.[35] Oleh sebab itu, zikir tasawuf dalam konteks sebagai metode pendidikan diharuskan untuk senantiasa dilaksanakan tanpa putus atau terhenti.

Manusia atau seseorang belum merasa dekat maupun sudah dekat dengan-Nya zikir tetap terus diamalkan. Karena ibarat "paket data internet", agar terus tersambung (kepada Allah) maka wajib paket data tersebut terus diisi. Maka dari itu, Syaikh al-Sharqawī, ia menegaskan bahwa istiqamah menjadi perbuatan mulia dan wajib dilaksanakan (diamalkan) untuk bisa menembus dinding-dinding makrifat kepada Allah.[36] Karena sejatinya, zikir yang digunakan sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial menjadi sebuah keharusan untuk diamalkan secara kontinu di samping khusyuk.[37] Oleh sebab itu, zikir tasawuf agar bisa berbuah manis harus dilaksanakan secara benar dan berlanjut untuk bisa menyatukan diri dengan asma-asma-Nya. Menyatukan di sini dimaksud ialah menghunjamkan asma Allah dalam diri, sehingga setiap detik, menit dan jam yang diingat hanyalah Dia, yang dituju hanya zat-Nya dan yang dirindu ialah rida-Nya.[38]

3. Berulang-ulang

Berulang-ulang menjadi syarat lanjutan yang harus dijalani oleh para salik atau masyarakat postmodern agar zikirnya benar-benar sampai kepada-Nya dan bisa menembus hati yang dalam. Berulang-ulang sebagaimana penjelasan Ibnu Athaillāh yang dikutip oleh al-Taftazanī,[39] bahwa zikir tasawuf untuk bisa masuk level sebagai metode pendidikan harus dijalankan secara berulang-ulang, berulang-ulang artinya secara kuantitas zikir yang dilantunkan harus jumlah yang banyak selain kontinu. Karena untuk membiasakan diri ingat kepada-Nya, maka harus banyak menyebut asma-asma-Nya sebagaimana perintah-Nya dalam al-Qur'an.

Berulang-ulang dalam berzikir mengedukasi bahwa semakin banyak mengingat Allah maka semakin hafal dan ingat kepada-Nya. Kalau sudah ingat, maka setiap langkahnya hanya Dia yang ada. Oleh sebab itu, para sufi dan kaum tarekat dalam mengamalkan zikir tidak ada yang jumlah sedikit, secara umum di atas 100 bahkan 1000 sebagaimana yang dipraktikkan kaum tarekat.[40] Hal ini sebagai bentuk interpretasi dari firman-Nya yang menyuruh menyebutkan dengan jumlah yang banyak (*zikran kathīran*).[41] Bahkan ada yang menyebutkan tidak terbatas dan tidak berbilang.[42]

4. Penghayatan makna

Penghayatan akan makna dari lafaz (kalimah) zikir menjadi syarat penting untuk bisa mengilhami, mengagumi, menghayati bahkan mengaktualisasikan pemaknaan dari lafaz zikir yang dilantunkan. Penghayatan akan makna dari setiap zikir yang dijalankan akan memudahkan mereka untuk mengilhami dan mengagungkan-Nya sehingga akan terjauh dari zikir yang *"ghaflah"* (zikir yang penuh kelalaian).[43]

Zikir tasawuf yang diarahkan kepada metode pendidikan perlu dijalankan dengan memenuhi syarat keempat ini. Hal ini untuk menjauhkan dari perbuatan lalai selama pelaksanaan zikir. Sehingga, penghayatan zikir tidak bisa tampak (atau tidak bisa dirasakan). Karena sejatinya, zikir yang dilakukan secara *"ghaflah"* akan sulit untuk menghadirkan Allah dalam hatinya, sehingga zikirnya terputus. Meskipun itu jauh lebih baik dari pada yang tidak berzikir sama sekali. Tapi, dalam konteks zikir sebagai metode pendidikan maka dirasa wajib untuk melakukan tahap penghayatan akan zikir yang dilantunkan tersebut. Dengan harapan, bisa terkoneksi dengan zat Allah Swt.[44]

Proses penghayatan makna zikir ialah dimulai dari zikir yang dibaca dengan khusyuk, istiqamah dan berulang-ulang, dari proses yang demikian maka masuk kepada tahap penghayatan makna, sehingga zikir tidak hanya berhenti pada lisan maupun pikiran semata.

5. Menghadirkan Zikir dalam Hati

Syarat terakhir ialah zikir harus dihadirkan dalam hati, bukan hanya di lisan saja. Karena dalam membuka hijab kepada-Nya, maka hati harus suci agar dapat disinari cahaya Allah sehingga mampu menangkap sir Allah. Menghadirkan zikir dalam hati (*ḥuḍur al-qabl)* menjadi syarat terakhir untuk bisa menjadikan zikir sebagai metode dalam mendidik spiritual, moral dan sosial. Dunia tasawuf tidak hanya mengajak kepada manusia untuk berzikir sebatas di lisan, tapi juga sampai di hati. Mengingat, "alat" komunikasi kita dengan Allah bukan *'bi al-lisān'* tapi *'bi al-qalb'*, mengingat sifat zat Allah ialah transendental, sehingga harus didekati dengan aspek yang transendental juga yakni aspek batin dalam hal ini (hati).[45]

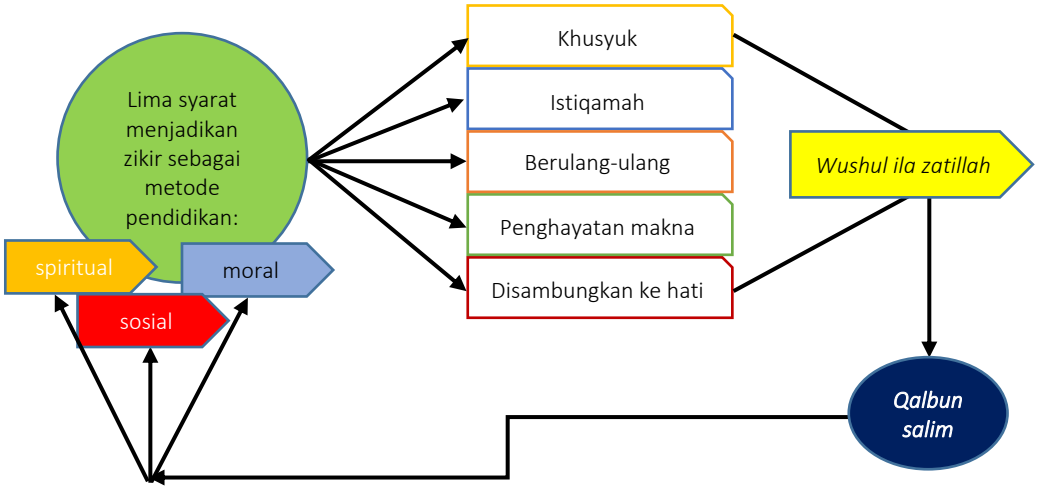
Menghadirkan asma-asma Allah dalam hati menjadi strategi yang tepat untuk menyambungkan diri manusia kepada zat Pencipta.[46] Perlu dipahami bahwa zikir dalam dunia tasawuf yang paling utama ialah zikir *bi al-qalb* yang bisa menuju kepada *bil sir*. Atau sederhananya disebut zikir *khafi*.[47] Mengambil pendapat seorang Sheikh, bahwa zikir hati sangat mudah diamalkan, tidak terikat oleh waktu, situasi, tempat, tidak diketahui orang sehingga menambah keikhlasan. Karena menyebut asma-Nya dalam hati sebagai jalinan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya, jauh dari "pandangan" manusia yang bisa merusak nilai ketulusan dari pengamalan zikir tersebut.

Oleh sebab itu, dalam konteks zikir tasawuf sebagai metode pendidikan baik spiritual, moral dan sosial masyarakat paling tidak harus dilaksanakan sesuai lima syarat di atas yakni khusyuk, istiqamah, berulang-ulang, penghayatan makna dan zikir disambungkan sampai hati.[48] Lima syarat tersebut memiliki indikator masing-masing sehingga bisa dirinci sebagaimana berikut ini:

Khusyuk	Indikator: tenang, fokus, dan tertuju kepada Allah semata
Istiqamah	Indikator: kontinu, bertahap, dan komitmen
Berulang-ulang *(mudawwamah)*	Indikator: terus menerus, berkelipatan banyak
Penghayatan Makna	Indikator: mengerti arti zikir yang dilafazkan
Disambungkan sampai hati	Indikator: arti zikir disambungkan ke hati, lafaz-lafaz zikir dibawa ke hati agar mencapai ketenangan dan kedekatan dengan zat Allah

Gambar 3: "Tabel indikator lima syarat zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial".[49]

Sebagaimana digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 4: "Syarat (tips) menjadikan zikir sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial" Olahan: Peneliti.

Internalisasi Zikir Tasawuf sebagai Metode Pendidikan Spiritual, Moral dan Sosial

Zikir tasawuf menjadi solusi atas problematik kehidupan masyarakat postmodern yang tengah mengalami krisis spiritual yang berimbas kepada krisis moral dan sosial. Sehingga menyebabkan ketidakstabilan dalam menjalani hidup. Solusi yang ditawarkan zikir tasawuf ialah menjadikannya sebagai metode; alat untuk mengembalikan kedahagaan spiritual menuju *maqam* "muthmainnah" dengan ketenangan batin inilah jiwa seseorang bisa mengontrol emosinya, perilakunya, dan sikap sosialnya.

Zikir tasawuf tidak sebatas amaliah formal kaum sufi namun ia bisa menjadi alat untuk mengobati krisis spiritual, moral dan sosial. Artinya, zikir tasawuf bisa dijadikan sebagai "pusaka" untuk menghadang penyakit hati, masalah psikis, gangguan mental dan juga dari perilaku buruk. Sebagaimana penelitian Amin Syukur bahwa zikir bisa menjadi terapi kesehatan, yakni zikir yang dilaksanakan dengan penuh kecintaan, tidak akan bisa menenangkan batin, memperbaiki perilaku, tapi juga bisa

menyehatkan diri. Artinya, jiwa semakin tenang, terkontrol, nyaman dalam hidup dan bisa menjadi terapi kesehatan.[50] Terapi kesehatan yang dimaksud ialah dengan lantunan zikir jiwa memosisikan pasrah kepada takdir-Nya dan hanya berharap kepada-Nya dengan segala usaha yang sudah dijalaninya. Amaliah zikir yang dalam keadaan tersebut mengarahkan manusia sudah tidak berharap kepada siapa pun kecuali kepada-Nya.[51]

Internalisasi zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial menjadi satu kesatuan yang harus dikuatkan secara jasadiah maupun rohaniah, dengan didukung tata cara zikir yang baik dan benar sebagaimana penjelasan di atas. Untuk itu, zikir bisa berdampak baik kepada dimensi spiritual, moral, sosial jika bisa diinternalisasikan dari lahir ke batin. Integrasi antara lahir dan batin menjadi satu kesatuan yang harus diikat untuk menuju kepada kepribadian yang dekat dengan Tuhan (spiritual), dekat dengan sesama (sosial), dan senantiasa berperilaku mulia terhadap dirinya, orang lain, alam dan lingkungan sekitar (moral).

Internalisasi zikir tasawuf menjadi sebuah terobosan untuk menguatkan tiga aspek dalam diri manusia dalam rangka mendekatkan kepada Allah swt. Hal ini menjadi bagian dari tujuan tasawuf itu sendiri sebenarnya. Tasawuf bukanlah disiplin ilmu yang amaliahnya tertuju pada satu sisi, namun banyak sisi. Termasuk aspek sosial. Sebagaimana penjabaran Amin Syukur mengenai tasawuf sosial[52] yang juga dikuatkan dengan tasawuf kritik sosial Said Aqil Siraj,[53] kemudian gagasannya Buya Hamka[54] dan Nasaruddin Umar tentang tasawuf modern,[55] dilanjutkan dengan tasawuf kontemporer yang banyak dikaji oleh intelektual muslim abad modern. Di mana menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya menaungi dimensi spiritual, moral saja, tapi juga sosial. Tasawuf abad ini mendorong pelakunya (pengamal) untuk keluar dari "sistem" hidup yang individualis, eksklusif bahkan sikap antipati terhadap urusan dunia termasuk urusan sosial.

Kehidupan sosial dan urusan terkait duniawi menjadi penting juga agar hidup manusia seimbang, asal tidak berlebihan dan terjebak kepada *"ḥubb al-dunyā"* yang melalaikan, juga tidak terjebak pada kesalehan spiritual semata, yang melalaikan kesalehan lainnya (kesalehan sosial). Untuk itu, zikir dalam tasawuf menjadi salah satu cara untuk mendidik manusia postmodern menjadi umat yang konsisten dan seimbang.[56] Konsisten dalam menjalani perintah agama, dan menjalin hubungan baik kepada sesama. Kemudian, seimbang dalam menjalin kehidupan yang vertikal maupun horizontal.[57] Oleh sebab itu, internalisasi zikir tasawuf menjadi kekuatan rohani untuk mendesain masyarakat yang pro dengan masalah sosial, di samping masyarakat yang etis. Di mana ini bisa diarahkan kepada pembentukan masyarakat madani (beradab).

Dengan demikian, maka penulis bisa menjabarkan dalam bentuk bagan tentang internalisasi zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial sebagai berikut:



Gambar 5: "Bagan tentang konsepsi zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral & sosial" – Sumber: Olahan Peneliti.

Berdasarkan temuan di atas maka dapat diperjelas bahwa zikir sebagai metode pendidikan spiritual contohnya ialah zikir lafaz-lafaz Allah dalam lingkup ibadah (misal salat fardhu) dengan bilangan tertentu untuk meningkatkan aspek spiritual. Kemudian, zikir sebagai metode pendidikan moral contohnya ialah zikir yang dilafazkan sehari-hari tersebut mampu mengontrol jiwanya untuk tidak berbuat maksiat (taat di bawah titah Allah swt.). Kemudian, zikir sebagai metode pendidikan sosial contohnya ialah zikir yang dilafazkan berdampak pada kepekaan sosial (terhadap sesama, simpati, empati, kasih sayang dan toleransi).[58] Artinya, aktualisasi zikir tasawuf sebagai metode pendidikan di atas tidak berjalan sendiri-sendiri, namun berkesinambungan yang dimulai dari penataan aspek spiritual, kemudian ke aspek moral, dan selanjutnya ke aspek sosial, sehingga dapat ditegaskan bahwa zikir tidak hanya rutinitas rohaniah, namun juga berdampak pada aspek perilaku dan sikap sosialnya kepada sesama.

Kesimpulan

Dalam kajian penelitian dan analisa mengenai zikir tasawuf sebagai metode pendidikan spiritual, moral dan sosial bagi masyarakat postmodern maka dapat disimpulkan bahwa zikir menjadi alternatif dan amaliah utama dalam dunia tasawuf untuk proses penyucian diri, hati, pikiran, jiwa agar benar-benar bersih yang melalui proses atau tahapan *takhallī*, *taḥallī,* dan *tajallī*. Agar zikir bisa menjadi sebuah

metode pendidikan maka harus dilaksanakan dengan baik dan benar di antaranya khusyuk, istiqamah, berulang-ulang, memahami maknanya, dan dihadirkan (dihunjamkan) kalimah zikir ke hati, sehingga menjadi kekuatan rohani dalam menjaga kehidupan umat beragama, di samping menjadi umat yang kuat nilai spiritual dan moralnya. Aspek spiritual, moral, dan sosial menjadi kekuatan yang bisa mereduksi paham atau gerakan yang cenderung menimbulkan konflik di internal masyarakat. Hal ini menjadi solusi juga untuk menguatkan kehidupan masyarakat menjadi umat yang bersatu dan maju. Sehingga, internalisasi zikir tasawuf menjadi penting dan solutif dalam mengentaskan problem sosial dan spiritual masyarakat postmodern dengan konsep integratif, yakni menyeimbangkan dengan cara menyinergikan antara aspek rohani dan jasad, syariat dan hakikat, dunia dan akhirat yang semuanya tidak boleh salah satunya lebih dominan.

Catatan Kaki

1. Putra, Andi Eka. "Tasawuf sebagai terapi atas problem spiritual masyarakat modern." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8.1 (2013): 45-57; Baltabayeva et al.. "The need to provide the priority of spiritual and educational processes in the modern education system." *Academicia: An International Multidisciplinary Research Journal* 12.1 (2022): 423-427.
2. Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12.1 (2018): 123-135.
3. Purnamasari, E. (2019). Psikoterapi dan Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern. *El-Afkar*, *8*(2), 89-102.
4. Imron, Ali. "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.1 (2018): 23-35.
5. Anas, Moh. "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas." *Kalam*, 6.1 (2012): 21-37.
6. Maslahat, Meta Malihatul. "Problematika Psikologis Manusia Modern dan Solusinya Perspektif Psikologi dan Tasawuf." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6.1 (2021): 74-83.
7. Fuad, Muskinul. "Dakwah Terapetik: Solusi atas Problem manusia Modern." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1.2 (2007).
8. Iskandar Ibrahim. "Zikir Tasawuf dalam Tradisi Penataan Mental Islami." *Jurnal Mimbar Akademika* 7.1 (2022). Baca juga Rahmawati dkk., "Makna Zikir Bagi Jemaah Tarekat Naqshabandīyah Khālīdīyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia di Kota Gorontalo." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8.2 (2018): 325-350; May, Asmal. "Menyingkap Energi Zikir dalam Konsep Tasawuf Syekh Kadirun Yahya." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 11.1 (2011): 165-185.
9. Zubaedi and Prio Utomo. "Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* 1.2 (2021): 99-112.
10. Muvid, Muhamad Basyrul. *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2021).
11. Hasan, Ismail. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 1.1 (2014): 45-63.

12. Arief Hidayat Afendi dkk.. "Metode Zikir dan Awrad untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Post Pandemic Covid 19 di Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah Tasikmalaya." *Jurnal PSGD* 7.2 (2021): 42-53.
13. https://tirto.id/pengertian-postmodern-contoh-tokohnya-lyotard-hingga-baudrillard-gjDq, diakses pada 31-10-2023.
14. Rahman, Abd. "Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Majlis Zikir." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11.1 (2022): 112-122.
15. Mustang, Abubakar. "Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf di dalam Dunia Pendidikan." *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan* 12.2 (2022): 1-14.
16. Maarif dkk., "Dzikir dan Pikir sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi." *Tadrib* 5.1 (2019): 1-20.
17. Sholihah, Maidatus, dkk. "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 299-317.
18. Haryanto, Rudy. "Dzikir: Psikoterapi dalam Perspektif Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 9.2 (2014): 338-365.
19. Syukur, Muhammad Amin. "Sufi healing: Terapi dalam literatur tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20.2 (2012): 391-412.
20. Abduloh dkk., "Pendidikan hati menurut Al-Ghazali (Keajaiban hati: Penjelasan tentang perbedaan antara dua maqom)." *Jurnal Tawadhu* 4.2 (2020): 1209-1227.
21. Muvid, Muhamad Basyrul. *Dhikir dalam Dunia Tarekat* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
22. Ibid.
23. Khaer, Misbakhul. "Makna Dzikir dalam Perspektif Tafsir Sya'rāwī (Studi Analisis terhadap Tafsir Surat Al-Ra'd ayat 28)." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2.1 (2021): 151-168; Fermadi, Bayu. "Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'Illah Al-Sakandarī." *Jurnal Islam Nusantara* 2.1 (2020): 72-89.
24. Gani, Ainul. "Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019): 275-286.
25. Muvid, Muhamad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 145-171.
26. Nuraida. "Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari." *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 16.2 (2015): 143-153.
27. Adriansa. "Ma'rifah dalam Pandangan Syekh Abdul Qadir al-Jailani." (Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013).
28. Asmuni, Ahmad. "Tazkiyat Al-Nafs: Kajian Tentang Tazkiyat Al-Nafs Sebagai Pendekatan Diri Kepada Allah." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3.1 (2017).
29. Imam Abī Thalib Muḥammad bin Ali al-Makkī, *Qut al-Qulub fī Mu'amalati al-Maḥbūb* (T.tp: Dār al-Fikr, t.t), 107; Haidar Putra Daulay dkk., "Takhalli, Tahalli dan Tajalli." *Pandawa* 3.3 (2021): 348-365.
30. Saputra, Kurniawan Dwi. "Memasyarakatkan Kesalehan: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1.2 (2020): 317-325.
31. Imam Syihabuddin Abi Hafs Umar As-Suhrawardi, *Awarif Al-Ma'arif* (T.tp: Mathba'ah As-Sadah, t.t), 219; Qasim Ghani, *Tarikh al-Tasawuf fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Linahdhah al-Mishriyah, 1972), 116.

32. Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulum al-Din,* terj. Abu Madyan al-Qurthubi (Depok: Publishing, 2010), 158.
33. Muvid, Muhamad Basyrul. "Dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa." (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
34. Nyayu Siti Zahrah dkk. "Zikir Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang Ditinjau dari Perspektif Ilmu Tarekat." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22.1 (2021): 28-54; Cece Jalaludin Hasan. "Bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui tazkiyatun nafs." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7.2 (2019): 121-140.
35. Sayed, Wan Saleha Wan, et al. "[Institusi Tarekat Tasawuf dalam Pemantapan Spiritual Insan] Institution Of Sufi Order In Human Spiritual Empowerment." *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 4.2 (2020): 55-66.
36. Hasan Muhammad al-Syarqawi, *Al-Fadz ash-Shufiyah wa Ma'aniha* (T.tp: t.p., 1975), 164.
37. Amin Alauddin al-Naqsyabandī, *Ma Huwa al-Tasawuf, Ma Hiya al-Thariqah al-Naqsyabandiyah* (Baghdad: Dar al-Kutub, 1988), 173.
38. Abi Abdillāh Harits & Asad al-Muḥasibi, *Risālah al-Mustarsyidin* (Halb: Dar al-Salam, 1964), 67.
39. Abu Wafa al-Ganimi al-Taftazani, Ibnu Atha'illah as-Sakandari wa Tashawwafahu (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1960), 190.
40. Muhamad Basyrul Muvid. "Zikir dalam Tarekat sebagai Metode Pembentukan Akhlak Perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa." (Tesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018); Mohammad Fahmi Abdul Hamid, et al. "Penetapan Bilangan Zikir dalam Pengamalan Tarekat: Penilaian Responsif Menurut Al-Sunnah." *Jurnal 'Ulwan* 6.2 (2021): 22-35; Maidatus Sholihah dkk. "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Bathin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 299-317. Dari sumber di atas, maka yang dimaksud zikir 1000 kali dalam dunia tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah yakni membaca lafadz Allah… Allah… Allah sebanyak 1000 kali setiap selesai salat fardhu sehingga dalam sehari semalam terkumpul 5000 kali zikir lafadz Allah..Allah (yang disebut dengan zikir ismu dzat). Atau bisa langsung 5000 kali dalam satu kali duduk, tanpa dibagi ke dalam salat lima waktu (hal tersebut hanya terkait masalah teknis).
41. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Jumu'ah: 10. "Dan berzikirlah kepada Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung."
42. Baca Sholihah, Maidatus, Muhammad Anas Maarif, and Moh Syahru Romadhan. "Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021): 299-317.
43. Abu Bakar Muhamad bin Ishaq al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab ahl al-Tashawuuf* (T.tp: Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah, t.t), 103-104.
44. Chaer, Hasanuddin, Ahmad Sirulhaq, and Abdul Rasyad. "Zikir Hening Sufi Dalam Analisis Semiotika." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 4.2 (2020): 49-60.
45. Yuliyanti, Erba Rozalina. "Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4.1 (2012): 26-41.
46. Rafiqah, Tamama. "Upaya Mengatasi Gangguan Mental Melalui Terapi Zikir." *Jurnal Dimensi* 4.3 (2015).
47. Ghazali, Mohd Rumaizuddin. "Tasawuf menurut perspektif Sa 'id Hawwa dengan tumpuan kepada buku Tarbiyyatuna al-Ruhiyyah." *Journal 'Abqariy* 4 (2014): 115-143.

48. Analisa ini didukung berbagai riset di antaranya Ahmad, Muthiah. "Zikir sebagai media komunikasi." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16.1 (2015): 90-97. Sholichah, Nur Hidayatus. "Tradisi dzikir dalam ritual keagamaan Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo." (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). Kholifah, Dewi Ummu. "Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansinya Terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār)." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 3.2 (2021): 1-58.
49. Indikator tersebut sesuai referensi berikut: (1) Khusyuk; Fatma Laili Khoirun Nida. "Zikir sebagai Psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia." *Konseling Religi* 5.1 (2014): 133-150. (2) Istiqamah; Kodir, Muhamad. "Pengaruh Zikir (TQN) Terhadap Peningkatan Akhlaqul Karimah Para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya." *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3.2 (2022): 64-94. (3) Berulang-ulang; Al Chusna, Firsa Asa Imamal. *Hubungan Intensitas Pengamalan Zikir Al-Awrād dengan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Kota Kediri*. (Skripsi: IAIN Kediri, 2018). (4) Penghayatan; Muhtarom, Ali. "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9.2 (2016): 247-267. (5) Zikir sampai ke hati; Rahmawati. "Makna Zikir Bagi Jemaah Tarekat Naqshabandīyah Khālīdīyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia di Kota Gorontalo." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8.2 (2018): 325-350.
50. Syukur, Muhammad Amin. "Sufi healing: Terapi dalam literatur tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20.2 (2012): 391-412.
51. Kemudian, zikir juga bisa dijadikan sebagai terapi penyembuhan bagi pecandu narkoba sebagaimana yang dipraktikkan di Pesantren Suryalaya Abah Anom Tasikmalaya Jawa Barat. Baca. Lestari, Puji. "Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 6.1 (2012). Dari sini kita bisa melihat bagaimana internalisasi zikir tasawuf untuk kebermanfaatan diri manusia di samping aspek spiritual, moral dan sosial. Untuk itu, zikir menjadi amaliah yang penting untuk dipraktikkan agar hidup senantiasa tersambung dengan zat yang Maha Hidup. Lihat Utami, Tri Niswati. "Tinjauan Literatur Mekanisme Zikir terhadap Kesehatan: Respons Imunitas." *Jumantik: Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan,* 2.1 (2017): 100-110.
52. Syukur, M. Amin, *Tasawuf sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
53. Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2006).
54. Buya Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2019).
55. Nasaruddin, Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2014).
56. Asep Kurniawan, "Peran tasawuf dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2.1 (2016).
57. Lukman Hakim. "Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1.1 (2021): 51-68.
58. Hal ini bisa dilihat dari berbagai riset di antaranya: Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui tazkiyatun nafs." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7.2 (2019): 121-140; Siti Rofiqoh dan Khalifah Ali. "Peran Thariqat An-Naqshabandiyah dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri Darul Ulum Al-Wahidiyah Ii Gersempal Omben Sampang." *Eduthink: Jurnal Pemikiran*

Pendidikan Islam 3.02 (2022): 130-136. Suriani dkk., "Fungsi Zikir Bordah sebagai Relasi Sosial dan Budaya Masyarakat Labuhanbatu." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5.1 (2021): 93-99.

Daftar Pustaka

Abduloh, Agus Yosep, and Hisam Ahyani. "Pendidikan hati menurut al-Ghazālī (Keajaiban hati: Penjelasan tentang perbedaan antara dua maqom)." *Jurnal Tawadhu* 4.2 (2020).

Arief Hidayat Afendi, dkk., "Metode Zikir dan Awrad untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Post Pandemic Covid 19 di Pondok Pesantren Al-Idrisiyyah Tasikmalaya." *Jurnal PSGD* 7.2 (2021).

Ahmad, Muthiah. "Zikir sebagai media komunikasi." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16.1 (2015).

Alauddin, Amin. *Mā Huwa al-Tasawuf, Mā Hiya al-Ṭariqah al-Naqsyabandiyah.* Baghdad: Dār al-Kutūb, 1988.

Al-Ghazālī, *Mukhtaṣar Iḥyā' Ulūm al-Dīn,* terj. Abū Madyan al-Qurṭubī. Depok: Publishing, 2010.

Al-Kalabadzi, Abū Bakar Muḥammad bin Isḥāq. *al-Ta'arruf li Madzhab ahl al-Taṣawūf* .T.tp: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, t.t.

Al-Makkī, Imam Abī Thālib Muḥammad bin 'Alī. *Qut al-Qulūb fī Mu'amalati al-Maḥbūb*, T.tp: Dār al-Fikr, t.t.

Al-Muḥasibi, Abī 'Abdillāh Ḥarith dan Asad. *Risālah al-Mustarsyidin.* Halb: Darussalam, 1964.

Anas, Moh. "Kritik Hossein Nasr atas Problem Sains dan Modernitas." *Kalam,* 6.1 (2012).

Asmaya, Enung. "Hakikat manusia dalam tasawuf al-Ghazālī." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12.1 (2018).

Asmuni, Ahmad. "Tazkiyat al-Nafs: Kajian tentang Tazkiyat al-Nafs sebagai Pendekatan Diri kepada Allah." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3.1 (2017).

Al-Suhrawardi, Imam Shihāb al-Dīn Abī Ḥafs 'Umar. *Awarif al-Ma'ārif*. T.tp: Mathba'ah al-Sadah, t.t.

Al-Sharqawī, Ḥasan Muḥammad. *al-Fadz al-Ṣufiyah wa Ma'aniha*. T.tp: t.p., 1975.

Al-Taftazani, Abu Wafa al-Ganimi. *Ibnu Atha'illah as-Sakandari wa Tashawwafahu*. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1960.

Baltabayeva, Malokhat, & Dilshodakhon Kodirova. "The need to provide the priority of spiritual and educational processes in the modern education system." *Academicia: An International Multidisciplinary Research Journal* 12.1 (2022).

Buya Hamka, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2019.

Chaer, Hasanuddin, Ahmad Sirulhaq, and Abdul Rasyad. "Zikir Hening Sufi dalam Analisis Semiotika." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 4.2 (2020).

Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. "Takhallī, Taḥallī Dan Tajallī." *Pandawa* 3.3 (2021).

Fermadi, Bayu. "Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; dalam Perspektif Ibnu Athā'Illah Al-Sakandarī." *Jurnal Islam Nusantara* 2.1 (2020).

Fuad, Muskinul. "Dakwah Terapetik: Solusi atas Problem manusia Modern." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1.2 (2007).

Gani, Ainul. "Pendidikan tasawuf dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10.2 (2019).

Ghazali, Mohd Rumaizuddin. "Tasawuf menurut perspektif Sa 'id Hawwa dengan tumpuan kepada buku Tarbiyyatuna al-Ruhiyyah." *Journal 'Abqariy* 4 (2014).

Hakim, Lukman. "Urban Sufisme dan Remaja Milenial di Majelis Ta'lim dan Sholawat Qodamul Musthofa Kota Pekalongan." *Jousip: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1.1 (2021).

Haryanto, Rudy. "Dzikir: Psikoterapi dalam Perspektif Islam." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 9.2 (2014).

Hasan, Cece Jalaludin. "Bimbingan dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui tazkiyatun nafs." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7.2 (2019).

Hasan, Ismail. "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 1.1 (2014).

Ibrahim, Iskandar. "Zikir Tasawuf dalam Tradisi Penataan Mental Islami." *Jurnal Mimbar Akademika* 7.1 (2022).

Imron, Ali. "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.1 (2018).

Khaer, Misbakhul. "Makna Dzikir dalam Perspektif Tafsir Sya'rāwī (Studi Analisis terhadap Tafsir Surat Al-Ra'd ayat 28)." *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2.1 (2021).

Kholifah, Dewi Ummu. "Konsep Tasawuf Akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan Relevansinya terhadap Problematika Modernitas (Studi Pada Kitab Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār)." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 3.2 (2021).

Kodir, Muhamad. "Pengaruh Zikir (TQN) terhadap Peningkatan Akhlaqul Karimah Para Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya." *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3.2 (2022).

Kurniawan, Asep. "Peran tasawuf dalam pembinaan akhlak di dunia pendidikan di tengah krisis spiritualitas masyarakat modern." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 2.1 (2016).

Lestari, Puji. "Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 6.1 (2012).

Maarif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. "Dzikir dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jawi." *Tadrib* 5.1 (2019).

Maslahat, Meta Malihatul. "Problematika Psikologis Manusia Modern dan Solusinya Perspektif Psikologi dan Tasawuf." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6.1 (2021).

May, Asmal. "Menyingkap Energi Zikir dalam Konsep Tasawuf Syekh Kadirun Yahya." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 11.1 (2011).

Muhtarom, Ali. "Peningkatan Spiritualitas Melalui Zikir Berjamaah (Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah)." *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* 9.2 (2016).

Mustang, Abubakar. "Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf di dalam Dunia Pendidikan." *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan* 12.2 (2022).

Muvid, Muhamad Basyrul. "Dhikir dalam tarekat sebagai metode pembentukan akhlak perspektif KH. Albazi Nawawi dan KH. Mohammad Nizam ash-Shafa." Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

-------. *Dhikir dalam Dunia Tarekat*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

-------. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang dan Cinta Kasih dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021).

-------. *Zikir Penyejuk Jiwa: Panduan untuk Membersihkan Hati dan Membangun Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2021.

Nasaruddin, Umar, *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2014.

Nida, Fatma Laili Khoirun. "Zikir sebagai Psikoterapi dalam gangguan kecemasan bagi lansia." *Konseling Religi* 5.1 (2014).

Nuraida, Nuraida. "Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari." *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 16.2 (2015).

Purnamasari, E. (2019). Psikoterapi dan Tasawuf dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern. *El-Afkar*, *8*(2).

Putra, Andi Eka. "Tasawuf sebagai terapi atas problem spiritual masyarakat modern." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 8.1 (2013)

Qasim Ghani, *Tarikh al-Tasawuf fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Linahdhah al-Mishriyah, 1972.

Rafiqah, Tamama. "Upaya Mengatasi Gangguan Mental Melalui Terapi Zikir." *Jurnal Dimensi* 4.3 (2015).

Rahman, Abd. "Pendidikan Akhlak Mulia Melalui Majlis Zikir." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11.1 (2022).

Rahmawati, Kasim Yahiji, and Mustakimah Mustakimah. "Makna Zikir Bagi Jemaah Tarekat Naqshabandīyah Khālīdīyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia di Kota Gorontalo." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8.2 (2018).

Rofiqoh, Siti, and Khalifah Ali. "Peran Thariqat An-Naqshabandiyah dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri Darul Ulum Al-Wahidiyah Ii Gersempal Omben Sampang." *Eduthink: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam* 3.02 (2022).

Saputra, Kurniawan Dwi. "Memasyarakatkan Kesalehan: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo." *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 1.2 (2020).

Sayed, Wan Saleha Wan, et al., "[Institusi Tarekat Tasawuf Dalam Pemantapan Spiritual Insan] Institution Of Sufi Order In Human Spiritual Empowerment." *Malaysian Journal Of Islamic Studies (MJIS)* 4.2 (2020).

Sholihah, Maidatus, dkk., "Konseling Islam dengan Dzikir Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa dan Batin." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2021).

Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.

Suriani, Ramuddin Yakup dkk., "Fungsi Zikir Bordah sebagai Relasi Sosial dan Budaya Masyarakat Labuhanbatu." *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 5.1 (2021).

Syukur, M. Amin, *Tasawuf sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

-------. "Sufi healing: Terapi dalam literatur tasawuf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20.2 (2012).

Utami, Tri Niswati. "Tinjauan Literatur Mekanisme Zikir terhadap Kesehatan: Respons Imunitas." *Jumantik: Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, 2.1 (2017).

Yuliyanti, Erba Rozalina. "Pengalaman Religius dalam Meditasi Transendental." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4.1 (2012).

Zahrah, Nyayu Siti, dkk., "Zikir Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang Ditinjau dari Perspektif Ilmu Tarekat." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 22.1 (2021).

Zubaedi, and Prio Utomo. "Nilai Kerja dalam Pendekatan Tasawuf dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern." *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah* 1.2 (2021).

Muhamad Basyrul Muvid, *Universitas Dinamika, Surabaya*; Email: muvid@dinamika.ac.id